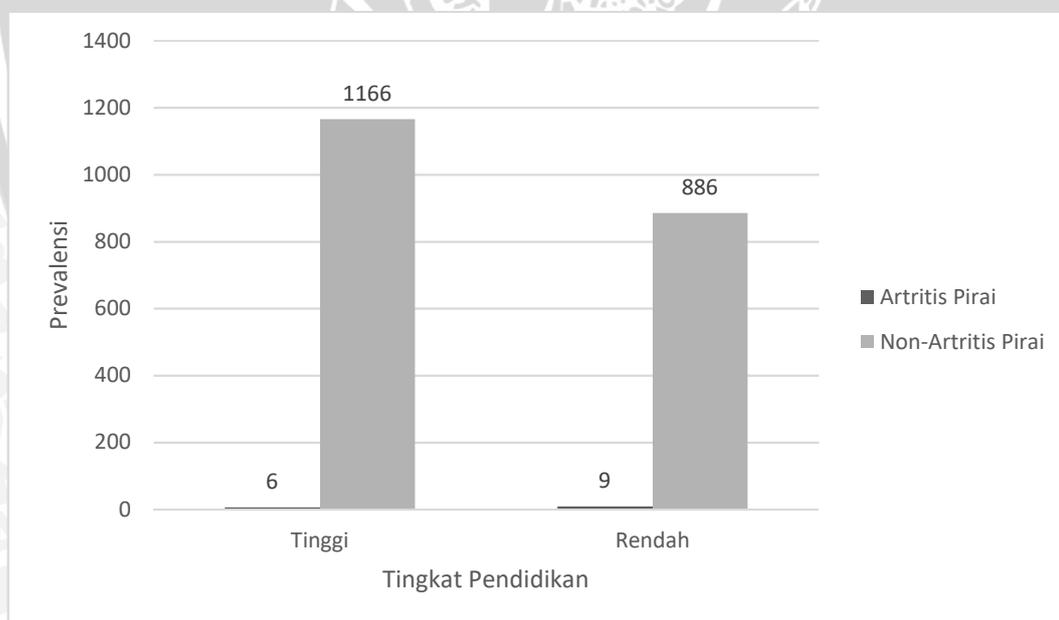


BAB VI PEMBAHASAN

6.1 Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap kejadian Arthritis Pirai

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kejadian *Arthritis Pirai* pada populasi masyarakat Kota Malang. Dari data yang diperoleh, diketahui terdapat peningkatan prevalensi *Arthritis Pirai* seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan tinggi yaitu tamat SMA dan S-1, kemudian prevalensinya sedikit mengalami penurunan pada tingkat pendidikan rendah yaitu tamat SD dan tidak bersekolah seperti yang ditunjukkan pada grafik 6.1 berikut.



Grafik 6.1 Grafik prevalensi kejadian Arthritis Pirai berdasarkan tingkat pendidikan pada populasi penelitian yang direkrut di Kota Malang (oktober 2015-Februari 2016)

Pada tinjauan pustaka penelitian ini tingkat pendidikan bukan termasuk salah satu faktor resiko terjadinya *Arthritis Pirai* ditunjukkan pada hasil analisis tingkat pendidikan dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil tidak bermakna. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Emerson tahun 2002 , yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kadar asam urat pasien *Arthritis Pirai*. Karena pengetahuan tentang *Arthritis Pirai* ini sangat diperlukan dan harus ditingkatkan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Harrold , dkk pada tahun 2008 - 2009 di the *Fallon Community Health Plan* (FCHP) di Timur Massachusetts, Amerika. 500 responden yang berpartisipasi dalam penelitian hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui hal-hal apa saja yang dapat meningkatkan resiko *Arthritis Pirai*. Harrold 2012, menyatakan dibutuhkan perhatian lebih pada edukasi pasien mengenai *Arthritis Pirai* karena pengetahuan yang kurang akan memperburuk *Arthritis Pirai* .

6.1.1 Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Skor VAS pada Arthritis Pirai

Nyeri merupakan sensasi yang rumit, unik, universal, dan bersifat individual. Dikatakan individual karena respon individu terhadap sensasi nyeri beragam dan tidak bisa disamakan satu dengan lainnya. Nyeri diartikan berbeda-beda antar individu bergantung pada persepsinya. Walaupun demikian ada satu persamaan mengenai persepsi nyeri. Secara sederhana nyeri dapat diartikan sebagai suatu sensasi yang tidak menyenangkan baik secara sensori maupun emosional yang berhubungan dengan adanya suatu kerusakan jaringan atau faktor lain, sehingga individu merasa tersiksa, menderita yang akhirnya akan mengganggu aktivitas sehari-hari, psikis, dan lain-lain (Asmadi , 2008). Pada

penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan antara tingkat ekonomi dengan Skor VAS pada *Arthritis Pirai* dengan uji korelasi *Spearman* didapatkan korelasi subyek tidak bermakna. Hal ini dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan tingkat ekonomi dengan skor VAS pada *Arthritis Pirai*.

6.1.2 Hubungan antara tingkat pendidikan dengan lama nyeri pada Arthritis Pirai

Pada penelitian ini juga menghubungkan tingkat pendidikan dengan lama nyeri pada *Arthritis Pirai* pada populasi kota Malang. Dari hasil uji korelasi menggunakan *Spearman* didapatkan hasil analisis tidak bermakna. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Grimes (2002) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi adalah bias ingatan. Pada penelitian ini subyek berusaha untuk mengingat kembali informasi yang ada pada masa lalu sehingga memiliki peluang subyek lupa terhadap informasi yang dibutuhkan. Selain itu lama nyeri juga dipengaruhi oleh umur dan status ekonomi subyek, dijelaskan oleh Blyth (2001) bahwa terdapat peningkatan nyeri kronik dengan penambahan usia dan Johannes (2010) bahwa nyeri yang kronik berhubungan dengan subyek yang tidak bekerja.

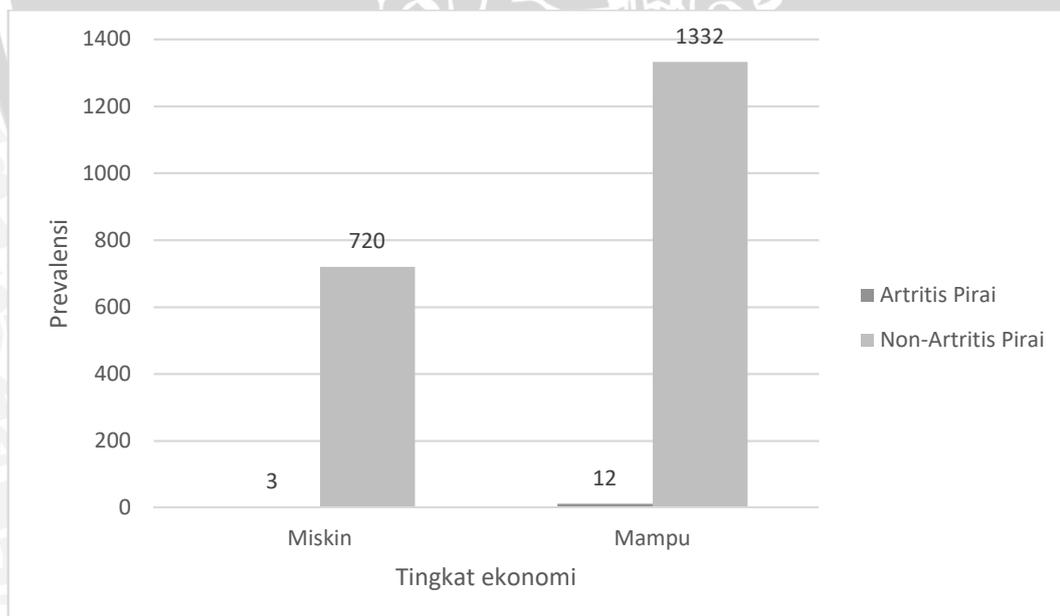
6.1.3 Hubungan antara tingkat pendidikan dengan gangguan fungsional pada Arthritis Pirai

Pada penelitian ini juga menghubungkan tingkat pendidikan dengan gangguan fungsional pada *Arthritis Pirai* pada populasi kota Malang. Dari hasil uji korelasi menggunakan *Chi-Square* dapat disimpulkan korelasi tidak bermakna.

Walker (2016) menjelaskan bahwa gangguan disabilitas fungsional terutama dipengaruhi oleh keparahan rasa nyeri. Nyeri yang hebat dapat menyulitkan subyek dalam berjalan dan menaiki tangga. Namun secara tidak langsung Barofsky (1997) menjelaskan bahwa obesitas dapat berhubungan dengan disabilitas fungsional seperti keterbatasan fungsi fisik, sosial, dan vitality melalui perburukan terhadap nyeri yang dirasakan oleh subyek. Oleh karena itu direkomendasikan untuk penelitian lanjutan menggunakan metode penelitian *cohort* untuk mengetahui hubungan tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan lebih baik.

6.2 Hubungan tingkat ekonomi terhadap kejadian Arthritis Pirai

Pada penelitian ini didapatkan jumlah penderita *Arthritis Pirai* di populasi masyarakat kota Malang lebih besar pada tingkat ekonomi mampu. Hal ini dapat terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi.



Grafik 6.2 Grafik prevalensi kejadian Arthritis Pirai berdasarkan tingkat ekonomi pada populasi penelitian yang direkrut di Kota Malang (oktober 2015-Februari 2016)

Pada tinjauan pustaka tingkat ekonomi bukan termasuk salah satu faktor resiko terjadinya *Arthritis Pirai*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang disampaikan oleh Diantri dan Chandra tahun 2013, Proses menua secara individu mengakibatkan beberapa masalah baik masalah secara fisik, biologis, mental maupun social ekonominya. Hal ini dapat dilihat terkait dengan masalah kesehatan yang paling banyak dialami adalah penyakit tidak menular salah satu diantaranya penyakit kronis, salah satu penyakit kronis yang paling banyak menyerang pada lanjut usia adalah asam urat. *Arthritis Pirai* sering menyerang pada laki-laki usia >45 tahun hal ini selaras dengan penelitian Nawi, *et.all* pada tahun 2010, bahwa Pendidikan rendah dan ekonomi rendah berhubungan kualitas hidup dan status kesehatan yang rendah pada lansia. Pada umumnya di Indonesia dan khususnya di pulau Jawa, kualitas hidup lansia sangat dipengaruhi oleh fungsi keluarga karena kultur budaya di Jawa biasanya orang tua / lansia tinggal bersama dengan anaknya dan setelah mereka tidak produktif lagi.

6.2.1 Hubungan antara tingkat ekonomi dengan skor VAS pada Arthritis Pirai

Pada penelitian ini juga menghubungkan tingkat ekonomi dengan skor VAS pada *Arthritis Pirai* pada populasi kota Malang. Pada analisis menggunakan *Mann-Whitney* didapatkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara VAS skor kelompok ekonomi miskin dan mampu. Nyeri merupakan sensasi yang rumit, unik, universal, dan bersifat individual. Dikatakan individual karena respon individu terhadap sensasi nyeri beragam dan tidak bisa disamakan satu dengan lainnya. Nyeri diartikan berbeda-beda antar individu bergantung pada persepsinya. Walaupun demikian ada satu persamaan mengenai persepsi nyeri. Secara sederhana nyeri dapat diartikan sebagai suatu sensasi yang tidak menyenangkan

baik secara sensori maupun emosional yang berhubungan dengan adanya suatu kerusakan jaringan atau faktor lain, sehingga individu merasa tersiksa, menderita yang akhirnya akan mengganggu aktivitas sehari-hari, psikis, dan lain-lain (Asmadi, 2008)

6.2.2 Hubungan antara tingkat ekonomi dengan lama nyeri pada Arthritis Pirai

Pada penelitian ini juga menghubungkan tingkat ekonomi dengan lama nyeri pada *Arthritis Pirai* pada populasi kota Malang. Pada analisis menggunakan *Mann-Whitney* didapatkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara VAS skor kelompok ekonomi miskin dan mampu. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Grimes (2002) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi adalah bias ingatan. Pada penelitian ini subyek berusaha untuk mengingat kembali informasi yang ada pada masa lalu sehingga memiliki peluang subyek lupa terhadap informasi yang dibutuhkan. Selain itu lama nyeri juga dipengaruhi oleh umur dan status ekonomi subyek, dijelaskan oleh Blyth (2001) bahwa terdapat peningkatan nyeri kronik dengan penambahan usia dan Johannes (2010) bahwa nyeri yang kronik berhubungan dengan subyek yang tidak bekerja.

6.2.3 Hubungan antara tingkat ekonomi dengan gangguan fungsional pada Arthritis Pirai

Pada penelitian ini juga menghubungkan tingkat ekonomi dengan gangguan fungsional pada *Arthritis Pirai* pada populasi kota Malang. Pada analisis menggunakan *Mann-Whitney* didapatkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara VAS skor kelompok ekonomi miskin dan mampu. Walker (2016) menjelaskan bahwa gangguan disabilitas fungsional terutama dipengaruhi oleh keparahan rasa nyeri. Nyeri yang hebat dapat menyulitkan subyek dalam berjalan

dan menaiki tangga. Namun secara tidak langsung Barofsky (1997) menjelaskan bahwa obesitas dapat berhubungan dengan disabilitas fungsional seperti keterbatasan fungsi fisik, sosial, dan vitality melalui perburukan terhadap nyeri yang dirasakan oleh subyek. Oleh karena itu direkomendasikan untuk penelitian lanjutan menggunakan metode penelitian *cohort* untuk mengetahui hubungan tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan lebih baik.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Dalam penelitian ini menggunakan alat berupa kuesioner berdasarkan WHO ILAR COPCORD, yang mana kualitas dari jawaban dari kuesioner tersebut tergantung dari daya ingat responden dalam mengingat jumlah dan lama nyeri, waktu dan sifat nyeri yang dirasakan.
2. Kualitas jawaban dari responden juga tergantung pada kejujuran responden dalam menjawab setiap pertanyaan yang ada pada kuesioner.
3. Dalam penelitian ini, rata-rata responden adalah perempuan karena responden laki-laki jarang ada di rumah (karena bekerja).